

Peran Masyarakat Lokal Dalam Wisata Budaya Di Kampung Saribu Rumah Gonjong Kab. Limapuluh Kota

Faizah Gusti Hanifah¹, Meria Eliza²

Program Studi Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹faizahq4576@gmail.com, ²meriaeliza19isipp@gmail.com

Abstract

Saribu Rumah Gonjong Village in Limapuluh Kota Regency possesses significant cultural tourism potential through its traditional Rumah Gadang, local culinary heritage, and traditional arts, which serve as major tourist attractions. The development of cultural tourism requires the active participation of local communities as the owners and custodians of cultural resources. This study aims to analyze the role of the local community in the development of cultural tourism in Saribu Rumah Gonjong Village, Limapuluh Kota Regency. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The analysis of community participation was based on the theory proposed by Cohen and Uphoff, which includes participation in decision-making, implementation, benefit-sharing, and evaluation. The findings indicate that the local community participates in cultural tourism development through involvement in decision-making meetings, the management of Rumah Gadang as homestays, the provision of traditional culinary products, the preservation of traditional arts, and the delivery of suggestions for tourism management. However, daily tourism management activities remain largely dominated by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), resulting in uneven community participation. Nevertheless, cultural tourism has generated economic, social, and cultural benefits while contributing to the preservation of local cultural heritage.

Keywords: cultural tourism, local community participation, tourism development, Saribu Rumah Gonjong

Abstrak

Kampung Saribu Rumah Gonjong Kabupaten Limapuluh Kota memiliki potensi wisata budaya berupa rumah gadang, kuliner tradisional, dan kesenian daerah yang masih berkembang sebagai daya tarik wisata. Pengembangan wisata budaya memerlukan peran masyarakat lokal sebagai pemilik sekaligus pelaku budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya di Kampung Saribu Rumah Gonjong Kabupaten Limapuluh Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian di analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis peran masyarakat mengacu pada teori Cohen dan Uphoff yang meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal berperan dalam pengembangan wisata budaya melalui keterlibatan dalam musyawarah, pengelolaan rumah gadang sebagai *homestay*, penyediaan kuliner tradisional, pelestarian kesenian, serta pemberian masukan terhadap pengelolaan wisata. Namun, aktivitas pengelolaan wisata sehari-hari masih belum optimal dan merata. Keberadaan wisata budaya tetap memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya serta mendukung pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Kampung Saribu Rumah Gonjong.; Pengembangan wisata budaya, Peran masyarakat lokal

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta melestarikan warisan budaya dan lingkungan. Salah satu bentuk pariwisata yang terus berkembang adalah wisata budaya, yaitu kegiatan wisata yang memanfaatkan warisan budaya berwujud (*tangible heritage*) maupun tidak berwujud (*intangible heritage*) sebagai daya tarik utama destinasi. Pengembangan wisata budaya tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mempertahankan identitas budaya lokal melalui keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, memiliki berbagai potensi wisata budaya yang mencerminkan kekayaan budaya Minangkabau. Salah satu destinasi yang memiliki potensi tersebut adalah Kampung Saribu Rumah Gonjong di Nagari Koto Tinggi. Kawasan ini dikenal memiliki deretan rumah gadang yang masih terpelihara, adat istiadat yang tetap

dijalankan, kesenian tradisional, kuliner khas, serta kehidupan sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong. Selain menjadi identitas budaya masyarakat Minangkabau, berbagai potensi tersebut juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin memperoleh pengalaman budaya secara langsung. Kampung Saribu Rumah Gonjong bahkan telah memperoleh pengakuan sebagai salah satu desa wisata unggulan sehingga memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berbasis masyarakat.

Pengembangan wisata budaya memerlukan keterlibatan aktif masyarakat lokal karena masyarakat merupakan pemilik sumber daya budaya sekaligus pihak yang merasakan dampak langsung dari aktivitas pariwisata. Konsep tersebut sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff, yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat dianalisis melalui empat tahapan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat pada keempat tahapan tersebut, semakin besar peluang terciptanya pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Hanafi (2024) menjelaskan bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan desa wisata menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi melalui pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Riyandi dan Martini (2024) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat memerlukan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan agar pembangunan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan. Hastuti et al. (2024) menemukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis CBT mampu meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat lokal dalam penyediaan produk dan layanan wisata. Selain itu, Junaid (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan *Community Based Tourism* dipengaruhi oleh tingginya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi serta pemerataan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang diperoleh masyarakat. Penelitian Aji dan Faniza (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan konsep *Community-Based Tourism* pada destinasi ekowisata mampu memperkuat pelestarian lingkungan dan budaya melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sebagian besar kajian berfokus pada penerapan *Community Based Tourism* dalam pengembangan desa wisata dan ekowisata. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis peran masyarakat lokal berdasarkan empat dimensi partisipasi menurut Cohen dan Uphoff, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi pada destinasi wisata budaya Kampung Saribu Rumah Gonjong Kabupaten Limapuluh Kota. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji bentuk partisipasi masyarakat menggunakan kerangka teori Cohen dan Uphoff pada destinasi wisata budaya Minangkabau.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada konsep *Community-Based Tourism*, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan desa wisata secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis partisipasi masyarakat berdasarkan empat dimensi partisipasi menurut Cohen dan Uphoff, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi pada destinasi wisata budaya Kampung Saribu Rumah Gonjong Kabupaten Limapuluh Kota masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan bentuk partisipasi masyarakat dengan karakteristik wisata budaya Minangkabau yang memiliki nilai adat dan sistem sosial yang khas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya Kampung Saribu Rumah Gonjong menggunakan teori Cohen dan Uphoff secara komprehensif melalui empat dimensi partisipasi, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan wisata budaya sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya di Kampung Saribu Rumah Gonjong Kabupaten Limapuluh Kota berdasarkan teori partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pariwisata, khususnya mengenai wisata budaya berbasis masyarakat, serta menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada setiap tahapan pengembangan wisata budaya.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya di Kampung Saribu Rumah Gonjong, Nagari Koto Tinggi, Kabupaten Limapuluh Kota. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung melalui interaksi dengan informan sehingga fenomena yang diteliti dapat dijelaskan berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Saribu Rumah Gonjong, Nagari Koto Tinggi, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya berdasarkan teori partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff yang meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengembangan wisata budaya. Informan terdiri atas Wali Nagari Koto Tinggi, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), anggota Pokdarwis, tokoh adat (*ninik mamak*), pemilik *homestay*, pelaku kuliner, serta pelaku kesenian. Informan tersebut dipilih untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dalam pengelolaan wisata budaya, termasuk penyelenggaraan kegiatan budaya, pengelolaan *homestay*, penyediaan kuliner tradisional, dan interaksi masyarakat dengan wisatawan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara sehingga informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih rinci. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip, profil destinasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan kedua teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi permasalahan berdasarkan kondisi pengembangan wisata budaya di Kampung Saribu Rumah Gonjong. Selanjutnya dilakukan studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, uji keabsahan data melalui triangulasi, serta penyusunan kesimpulan penelitian mengenai peran masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya berdasarkan teori Cohen dan Uphoff.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Saribu Rumah Gonjong merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang terletak di Nagari Koto Tinggi, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini dikenal sebagai perkampungan yang masih mempertahankan keberadaan Rumah Gadang sebagai identitas budaya masyarakat Minangkabau. Keberadaan rumah gadang yang berjajar di kawasan perkampungan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin mengenal arsitektur tradisional serta kehidupan masyarakat Minangkabau secara langsung. Selain memiliki nilai sejarah dan budaya, Kampung Saribu Rumah Gonjong juga menawarkan suasana pedesaan yang masih asri sehingga memberikan pengalaman wisata budaya yang autentik.

Sebagai destinasi wisata budaya, Kampung Saribu Rumah Gonjong memiliki berbagai potensi wisata yang berasal dari warisan budaya berwujud (*tangible heritage*) maupun warisan budaya tidak berwujud (*intangible heritage*). Potensi budaya berwujud meliputi rumah gadang, surau, dan peninggalan sejarah yang masih dipertahankan keasliannya. Sementara itu, warisan budaya tidak berwujud tercermin melalui tradisi adat, kegiatan musyawarah, makan bajamba, kesenian tradisional, serta nilai gotong royong yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberagaman potensi tersebut menjadikan Kampung Saribu Rumah Gonjong sebagai salah satu kawasan yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berbasis masyarakat.

Selain kekayaan budaya, masyarakat juga mengembangkan berbagai produk wisata yang mendukung aktivitas pariwisata, seperti pemanfaatan rumah gadang sebagai *homestay*, penyediaan kuliner tradisional *Gulai Baluik* dalam *Tampuruang*, serta penyelenggaraan atraksi budaya yang melibatkan masyarakat setempat. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai pemilik budaya, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam penyediaan produk dan pelayanan wisata. Kondisi ini menjadi modal penting dalam mewujudkan pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan karena masyarakat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus tetap menjaga kelestarian budaya lokal.

Peran Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat lokal telah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengembangan wisata budaya melalui forum musyawarah yang diselenggarakan oleh pemerintah nagari bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Musyawarah tersebut menjadi media bagi masyarakat untuk menyampaikan usulan, pendapat, maupun aspirasi mengenai pengembangan kawasan wisata, penyelenggaraan kegiatan budaya, pengelolaan *homestay*, serta peningkatan fasilitas pendukung wisata. Pelaksanaan musyawarah juga mencerminkan masih kuatnya nilai demokrasi dan budaya bermusyawarah yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

Hasil wawancara dengan Wali Nagari menunjukkan bahwa setiap rencana pengembangan wisata selalu diawali dengan musyawarah bersama masyarakat sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berasal dari pemerintah nagari, tetapi juga mempertimbangkan aspirasi masyarakat dan lembaga yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut menentukan arah pengembangan wisata budaya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki kawasan wisata.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Pokdarwis memiliki peran penting sebagai penghubung antara pemerintah nagari dengan masyarakat. Pokdarwis tidak hanya bertugas mengelola aktivitas wisata, tetapi juga mengoordinasikan

pelaksanaan musyawarah, menyampaikan informasi kepada masyarakat, serta menindaklanjuti hasil kesepakatan yang telah dicapai. Keberadaan Pokdarwis menjadi faktor yang mendukung terlaksananya proses partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam musyawarah belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat aktif mengikuti proses diskusi dan memberikan masukan, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih menyerahkan proses pengambilan keputusan kepada pemerintah nagari dan pengurus Pokdarwis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih dipengaruhi oleh tingkat kepedulian, kesibukan pekerjaan, serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan dalam proses perencanaan pengembangan wisata.

Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan bentuk partisipasi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat sejak tahap awal pembangunan. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat dapat menyampaikan kebutuhan, harapan, dan permasalahan yang dihadapi sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kondisi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pengambilan keputusan di Kampung Saribu Rumah Gonjong telah mencerminkan adanya partisipasi masyarakat, meskipun tingkat keterlibatannya belum optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo, Barusman, dan Warganegara (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan menjadi faktor penting dalam menciptakan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa proses musyawarah merupakan instrumen penting dalam membangun kolaborasi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan bahwa pada destinasi wisata budaya Kampung Saribu Rumah Gonjong, proses pengambilan keputusan masih didominasi oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara lebih luas agar setiap keputusan benar-benar mencerminkan kepentingan seluruh masyarakat.

Peran Masyarakat Dalam Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan merupakan bentuk partisipasi yang paling dominan dibandingkan tahapan lainnya. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara langsung dalam penyediaan produk wisata, pelestarian budaya, serta pelayanan kepada wisatawan. Keterlibatan tersebut terlihat melalui pengelolaan *homestay*, penyediaan kuliner tradisional, pelaksanaan atraksi budaya, kegiatan gotong royong, serta dukungan terhadap berbagai program yang diselenggarakan oleh pemerintah nagari maupun Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang paling nyata adalah pemanfaatan rumah gadang sebagai *homestay* bagi wisatawan. Rumah gadang yang sebelumnya hanya difungsikan sebagai tempat tinggal dan simbol budaya Minangkabau kini dimanfaatkan sebagai sarana akomodasi berbasis budaya. Wisatawan tidak hanya memperoleh fasilitas menginap, tetapi juga mendapatkan pengalaman hidup bersama masyarakat (*living culture experience*) melalui interaksi langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Pengembangan *homestay* berbasis rumah gadang menjadi salah satu strategi dalam mempertahankan keberadaan bangunan tradisional sekaligus meningkatkan nilai ekonomi masyarakat.

Selain penyediaan *homestay*, masyarakat juga berpartisipasi melalui pengembangan kuliner tradisional sebagai bagian dari produk wisata budaya. Salah satu kuliner khas yang menjadi daya tarik wisata adalah **Gulai Baluik dalam Tampuruang**, yaitu makanan tradisional yang disajikan menggunakan tempurung kelapa sebagai wadah penyajian. Keunikan penyajian tersebut menjadi identitas kuliner Kampung Saribu Rumah Gonjong sekaligus memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan. Pengembangan kuliner tradisional tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi upaya mempertahankan warisan kuliner daerah agar tetap dikenal oleh generasi muda maupun wisatawan.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam pelestarian seni dan budaya lokal. Masyarakat secara aktif mendukung penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya seperti pertunjukan randai, makan bajamba, kegiatan adat, serta penyambutan wisatawan pada kegiatan-kegiatan tertentu. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kampung Saribu Rumah Gonjong tidak menghilangkan identitas budaya lokal, tetapi justru memperkuat eksistensinya sebagai daya tarik utama destinasi wisata.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat juga masih mempertahankan budaya gotong royong dalam mendukung pengembangan kawasan wisata. Gotong royong dilakukan dalam kegiatan kebersihan lingkungan, persiapan pelaksanaan festival budaya, perawatan fasilitas umum, serta kegiatan sosial lainnya. Nilai kebersamaan tersebut menjadi modal sosial yang mendukung keberhasilan pengembangan wisata budaya karena menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap destinasi wisata. Melalui gotong royong, masyarakat tidak hanya berkontribusi terhadap kebersihan dan kenyamanan kawasan wisata, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Meskipun partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan tergolong cukup baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas operasional pengelolaan wisata sehari-hari masih lebih banyak dikoordinasikan oleh Pokdarwis. Pokdarwis berperan sebagai pengelola utama dalam mengatur paket wisata, menerima kunjungan wisatawan, mengoordinasikan pelayanan wisata, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah maupun pihak luar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat cenderung terlibat ketika terdapat kunjungan wisatawan atau kegiatan tertentu, sementara pada aktivitas rutin keterlibatan masyarakat masih belum merata. Dengan demikian, keberadaan Pokdarwis memiliki peran strategis, namun perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas masyarakat agar partisipasi tidak terpusat pada kelompok tertentu.

Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi dalam pelaksanaan merupakan keterlibatan masyarakat dalam mengimplementasikan program atau kegiatan pembangunan. Bentuk partisipasi tersebut dapat berupa kontribusi tenaga, waktu, keterampilan, maupun sumber daya yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, masyarakat Kampung Saribu Rumah

Gonjong telah menunjukkan partisipasi dalam pelaksanaan melalui berbagai bentuk kontribusi nyata, baik dalam penyediaan fasilitas wisata, pelestarian budaya, maupun pelayanan kepada wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi bagian penting dalam proses pengembangan wisata budaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andjanie, Asyifa, dan Pratama (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan *Community-Based Tourism* dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat pelayanan kepada wisatawan, dan pelestarian budaya lokal. Penelitian Hasdiani, Mulyono, dan Abimbowo (2024) juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas destinasi serta kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang berbeda, yaitu meskipun masyarakat telah berpartisipasi dalam berbagai aktivitas wisata, koordinasi kegiatan masih didominasi oleh Pokdarwis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pelatihan pengelolaan wisata, serta perluasan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan destinasi sehingga partisipasi masyarakat dapat berlangsung secara lebih merata dan berkelanjutan.

Peran Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam menerima serta merasakan manfaat yang dihasilkan dari pengembangan wisata budaya. Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi tidak hanya diukur dari keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari program pembangunan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan wisata budaya di Kampung Saribu Rumah Gonjong telah memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, meskipun manfaat tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dari aspek ekonomi, pengembangan wisata budaya memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui berbagai kegiatan usaha yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Masyarakat memanfaatkan rumah gadang sebagai *homestay*, membuka usaha kuliner tradisional, menjual produk lokal, serta menyediakan jasa pendukung lainnya bagi wisatawan. Kehadiran wisatawan memberikan dampak terhadap meningkatnya permintaan terhadap produk dan jasa yang ditawarkan masyarakat sehingga mampu menambah pendapatan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata telah menjadi salah satu alternatif sumber penghasilan bagi masyarakat di luar mata pencaharian utama mereka.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat ekonomi tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Sebagian besar manfaat masih diterima oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata, seperti pemilik *homestay*, anggota Pokdarwis, pelaku usaha kuliner, dan masyarakat yang menyediakan layanan bagi wisatawan. Sementara itu, masyarakat yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas wisata cenderung memperoleh manfaat yang lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi manfaat ekonomi dari sektor pariwisata masih memerlukan pengelolaan yang lebih inklusif agar dapat dirasakan oleh masyarakat secara lebih luas.

Selain manfaat ekonomi, pengembangan wisata budaya juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Keberadaan kegiatan pariwisata mendorong meningkatnya kerja sama antara pemerintah nagari, Pokdarwis, tokoh adat, dan masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata. Hubungan sosial yang terjalin melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, dan penyelenggaraan kegiatan budaya memperkuat solidaritas masyarakat serta meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata. Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebut juga menjadi media untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi antarwarga dalam mendukung pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah manfaat budaya. Pengembangan wisata budaya mendorong masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan warisan budaya Minangkabau sebagai identitas daerah. Keberadaan rumah gadang, tradisi adat, kuliner khas, serta berbagai kegiatan budaya tetap dipertahankan karena menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dengan demikian, aktivitas pariwisata tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Masyarakat menyadari bahwa kelestarian budaya merupakan aset utama yang harus dijaga agar daya tarik wisata tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa meningkatnya kunjungan wisatawan memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya rasa bangga masyarakat terhadap daerahnya. Masyarakat mulai menyadari bahwa budaya yang selama ini dijalankan dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai yang tinggi di mata wisatawan. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, menjaga keaslian rumah gadang, mempertahankan tradisi adat, serta memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Dengan kata lain, manfaat yang diperoleh masyarakat tidak hanya bersifat material, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal.

Berdasarkan teori Cohen dan Uphoff, keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap pemanfaatan hasil dapat dilihat dari kemampuan masyarakat memperoleh manfaat secara nyata dari kegiatan pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Saribu Rumah Gonjong telah memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari pengembangan wisata budaya. Namun demikian, pemerataan manfaat masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Pengembangan destinasi wisata hendaknya tidak hanya memberikan keuntungan kepada kelompok tertentu, tetapi juga mampu menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi seluruh masyarakat untuk terlibat dan memperoleh manfaat secara adil.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaid (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan *Community-Based Tourism* tidak hanya ditentukan oleh tingginya kunjungan wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan destinasi dalam memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal. Demikian pula penelitian Hasdiani, Mulyono, dan Abimbowo (2024) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat akan semakin berkelanjutan apabila masyarakat merasakan manfaat nyata dari aktivitas pariwisata. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi manfaat di Kampung Saribu Rumah Gonjong masih belum sepenuhnya merata karena peluang usaha wisata lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat

yang telah memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu memperluas kesempatan berusaha, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan sehingga manfaat pengembangan wisata budaya dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh masyarakat.

Peran Masyarakat Dalam Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi merupakan tahapan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan maupun kendala yang dihadapi selama proses pengembangan wisata budaya. Menurut Cohen dan Uphoff, evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus partisipasi masyarakat karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan penilaian, kritik, maupun saran terhadap pelaksanaan program pembangunan. Melalui evaluasi, berbagai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan dapat diidentifikasi sehingga menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan program pengembangan wisata pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian, proses evaluasi pengembangan wisata budaya di Kampung Saribu Rumah Gonjong dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan pemerintah nagari, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Evaluasi umumnya dilaksanakan setelah penyelenggaraan kegiatan budaya, kunjungan wisatawan dalam jumlah besar, maupun setelah pelaksanaan program tertentu. Dalam forum tersebut, seluruh pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai pelaksanaan kegiatan, hambatan yang dihadapi, serta usulan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata.

Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya membahas aspek teknis penyelenggaraan kegiatan wisata, tetapi juga memperhatikan kesesuaian setiap aktivitas dengan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. Tokoh adat memiliki peran penting dalam memberikan masukan agar pengembangan wisata tetap mengedepankan pelestarian budaya serta tidak mengurangi nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada upaya menjaga keaslian budaya sebagai identitas utama Kampung Saribu Rumah Gonjong.

Selain tokoh adat, Pokdarwis juga berperan dalam mengidentifikasi berbagai kendala operasional yang dihadapi selama pengelolaan wisata. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kendala yang masih ditemukan antara lain belum meratanya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan wisata, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidang pelayanan wisata, serta perlunya peningkatan promosi destinasi agar kunjungan wisatawan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program kerja Pokdarwis bersama pemerintah nagari.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan evaluasi telah menjadi bagian dari pengelolaan wisata budaya, namun pelaksanaannya masih bersifat situasional dan belum memiliki jadwal yang tetap. Evaluasi umumnya dilakukan ketika terdapat kegiatan atau permasalahan tertentu, sehingga belum seluruh masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi masih perlu dikembangkan agar lebih terstruktur, terjadwal, dan mampu menjangkau partisipasi masyarakat secara lebih luas.

Menurut teori Cohen dan Uphoff, partisipasi masyarakat dalam evaluasi merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pembangunan. Evaluasi memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menilai hasil yang telah dicapai sekaligus memberikan umpan balik terhadap berbagai kebijakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan teori tersebut, partisipasi masyarakat dalam evaluasi di Kampung Saribu Rumah Gonjong telah berjalan, namun belum optimal karena keterlibatan masyarakat masih didominasi oleh pemerintah nagari, tokoh adat, dan Pokdarwis. Oleh sebab itu, diperlukan mekanisme evaluasi yang lebih partisipatif agar seluruh masyarakat dapat berkontribusi dalam memberikan masukan terhadap pengembangan destinasi wisata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati dan Fitriyani (2024) yang menyatakan bahwa evaluasi secara berkala menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Evaluasi yang melibatkan masyarakat mampu menghasilkan berbagai rekomendasi untuk meningkatkan pelayanan wisata, memperkuat pelestarian budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Junaid (2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan *Community-Based Tourism* dipengaruhi oleh adanya proses evaluasi yang berkelanjutan sebagai dasar dalam memperbaiki tata kelola destinasi.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu evaluasi di Kampung Saribu Rumah Gonjong lebih menitikberatkan pada pelestarian nilai-nilai adat dan budaya di samping aspek pengelolaan wisata. Hal tersebut menjadi karakteristik yang membedakan destinasi wisata budaya dengan destinasi wisata lainnya. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas pelayanan wisata, tetapi juga pada upaya mempertahankan keaslian budaya Minangkabau sebagai identitas utama destinasi. Ke depan, pemerintah nagari dan Pokdarwis perlu menyusun mekanisme evaluasi yang lebih terencana, melibatkan seluruh unsur masyarakat, serta menindaklanjuti setiap hasil evaluasi dalam bentuk program yang berorientasi pada pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat lokal telah berpartisipasi dalam pengembangan wisata budaya di Kampung Saribu Rumah Gonjong pada empat tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan dalam musyawarah, pengelolaan homestay, penyediaan kuliner tradisional, pelestarian budaya, serta pemberian masukan terhadap pengelolaan destinasi.

Namun, tingkat partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal karena pengelolaan kegiatan wisata masih didominasi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), sehingga keterlibatan masyarakat secara menyeluruh masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya berbasis partisipasi masyarakat memerlukan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah nagari, Pokdarwis, tokoh adat, dan masyarakat lokal. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, serta perluasan kesempatan untuk terlibat dalam setiap tahapan pengembangan wisata diharapkan dapat menciptakan pengelolaan destinasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Selain memberikan manfaat bagi pengelolaan Kampung Saribu Rumah Gonjong, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan destinasi wisata budaya lainnya yang menerapkan pendekatan partisipasi masyarakat sebagai dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Peran Masyarakat Lokal Dalam Wisata Budaya Di Kampung Saribu Rumah Gonjong Kabupaten Limapuluh Kota” dengan baik dan tepat waktu. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dr. Febril Yulika, S.Ag., M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dr. Riswel Zam, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Fadlul Rahman, S.Hum., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pariwisata Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan selaku dosen penguji I. Fernando Fasandra, S.ST., M.Par, selaku Sekretaris Program Studi Pariwisata Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Meria Eliza, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing. Ayang Khairunnisa, M.Par selaku dosen penguji II. Terimakasih kepada semua pihak di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi dalam laporan karya ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis yakni ibu Yanti Elvina dan ayah Gusti Yodi, kepada saudaraku tercinta abangku Maulana Arival Gusti. Kepada Wardatul Ummah dan Khalilatul Nisa', dan teman-teman yang sudah membantu yang tidak bisa disebut namanya satu persatu. Kehadiran keluarga dan teman-teman selalu menjadi penyemangat pengkarya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tak henti-hentinya mendo'akan, mencurahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, serta dukungan baik secara moral maupun finansial. Segala perjuangan, pengorbanan, dan doa tulus yang telah diberikan menjadi kekuatan terbesar dalam menyelesaikan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. R., & Faniza, V. (2024). *Community-Based Ecotourism: A Case Study of Pentingsari Village*. Journal of Architectural Research and Design Studies, 8(1). <https://doi.org/10.20885/jars.vol8.iss1.art8>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity*. Cornell University.
- Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). *The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia*. Revista de Gestão Social e Ambiental, 18(7).
- Hastuti, H., Maulana, H. F., Mahyudin, M., & Rahim, A. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism pada Desa Wisata Waburi Park Buton Selatan. *Journal of Human and Education*, 4(1), 545–550. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.693>
- Junaid, I. (2024). Examining the Practices and Success of Community-Based Tourism: A Study at Barru Regency, Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 37(1), 1–15. <https://doi.org/10.20473/mkp.v37i12024.1-15>
- Landjani, R., Kurniawati, N., & Lodjo, L. (2024). Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Kawasan Wisata di Kabupaten Pohuwato. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 3(4), 166–172. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i4.4845>
- Maudina, A. N., Augusty, W. R., & Prasetya, A. R. A. (2024). *Evaluating the Potentials and Problems of CBT Based on PRA Approach in Managing Rural Tourism (Case Study: Torongrejo Village)*. TATALOKA, 26(2), 96–109. <https://doi.org/10.14710/tataloka.26.2.96-109>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Palupi, S., dkk. (2024). Integration of Community-Based Tour Packages to Realize a Sustainable Tourism Village: The Case of Penadaran Tourism Village, Grobogan Regency, Central Java. *E-Journal of Tourism*, 11(1), 153–165. <https://doi.org/10.24922/eot.v11i1.111366>
- Prayoga, F., & Wahyono, H. (2024). Penilaian Standar Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) dalam Pengembangan Wisata Puncak Pagerbatu, Kota Banjar. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(3), 226–243. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2024.8.3.226-243>
- Riyandi, A. N., & Martini, R. (2024). Pengembangan Community Based Tourism (Pariwisata Berbasis Masyarakat) di Desa Wisata Samiran Boyolali. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 981–994.
- Sobirin, I., & Fatimah, S. (2024). Strengthening Community Participation in Developing Community-Based Tourism in Batu, Malang, East Java, Indonesia. *Bima Cendikia: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(2), 125–153.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syakira, E. (2024). Analysis of the Potential and Performance of the Tourism Sector towards the Community (Study on Pasir Kencana Beach Tourism Area in Pekalongan City). *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 3(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wawo, M., Tetelepta, J. M. S., Ayal, F. W., Mamesah, J. A. B., Rahman, & Hehakaya, T. B. (2025). The Participation Level of the Local Community towards Community-Based Tourism Development in Sopapei Tourism Destination, Ambon, Indonesia. *Media Konservasi*, 30(1), 96–108.
- Yoeti, O. A. (2019). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.